

BAB II

STUDI KEPUSTAKAAN

A. Pemanfaatan Pendapatan

Pemanfaatan pendapatan merujuk pada cara keluarga atau rumah tangga mengalokasikan pendapatan yang mereka peroleh untuk berbagai kebutuhan hidup, seperti konsumsi, tabungan, investasi, pendidikan, kesehatan, dan lainnya.

Menurut Jhingan (2020), perilaku konsumsi rumah tangga sangat dipengaruhi oleh jumlah pendapatan yang diterima, struktur keluarga, tingkat pendidikan, dan nilai budaya. Semakin tinggi pendapatan, maka alokasi untuk kebutuhan sekunder dan tersier cenderung meningkat, sementara pendapatan yang rendah lebih banyak diarahkan untuk kebutuhan pokok.

Sementara itu, menurut Soekartawi (2002), pemanfaatan pendapatan pada rumah tangga nelayan umumnya digunakan untuk tiga kategori besar, yaitu:

1. Kebutuhan konsumsi (makanan, pakaian, perumahan),
2. Kebutuhan produksi (peralatan melaut, bahan bakar, perawatan kapal),
3. Kebutuhan sosial (biaya sekolah anak, kesehatan, kegiatan sosial/religi).

Pemanfaatan pendapatan sangat erat kaitannya dengan tingkat literasi keuangan. Rumah tangga yang memiliki pengetahuan keuangan yang baik cenderung mampu mengelola pendapatan secara lebih bijak, termasuk

menyisihkan sebagian untuk tabungan atau investasi jangka panjang (Lusardi dan Mitchell, 2007).

Dengan demikian, analisis terhadap pola pemanfaatan pendapatan dapat memberikan gambaran mengenai perilaku ekonomi keluarga nelayan serta potensi intervensi kebijakan untuk meningkatkan kesejahteraan mereka.

Kata *pemanfaatan* berasal dari kata dasar *manfaat*, yang berarti guna atau faedah. Secara linguistik, istilah ini terbentuk dari kata *manfaat* yang mendapat imbuhan *pe-* dan *-an*, yang mengandung makna proses atau perbuatan memanfaatkan sesuatu. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), *pemanfaatan* diartikan sebagai "proses, cara, atau perbuatan dalam memanfaatkan sesuatu yang memiliki manfaat" (M. Sjamsidi et al., 2022).

Dengan demikian, pemanfaatan dapat dipahami sebagai suatu proses atau kegiatan yang bertujuan menjadikan sesuatu yang ada menjadi lebih berguna, lebih bernilai, dan memberikan manfaat yang lebih besar. Kesimpulannya, pemanfaatan merupakan upaya untuk mengoptimalkan potensi suatu sumber daya agar memberikan hasil yang maksimal dan bermanfaat dalam kehidupan.

Pemanfaatan pendapatan merujuk pada bagaimana seseorang, rumah tangga, organisasi, atau pemerintah mengelola dan menggunakan pendapatan yang diperoleh untuk memenuhi kebutuhan, tujuan, atau prioritas tertentu. Pendapatan dapat berasal dari berbagai sumber, seperti gaji, keuntungan usaha, bunga investasi, pajak, atau bentuk pendapatan lainnya.

Berikut adalah komponen utama dari pemanfaatan pendapatan:

1. Konsumsi

Pendapatan digunakan untuk memenuhi kebutuhan dan keinginan sehari-hari, seperti makanan, pakaian, tempat tinggal, pendidikan, dan hiburan.

2. Tabungan

Sebagian pendapatan disisihkan untuk keperluan di masa depan, seperti dana darurat, pendidikan anak, atau investasi.

3. Investasi

Pendapatan dapat dialokasikan untuk kegiatan yang berpotensi meningkatkan aset atau menghasilkan keuntungan, seperti pembelian saham, properti, atau pengembangan usaha.

4. Pembayaran Utang

Pendapatan digunakan untuk melunasi kewajiban keuangan, seperti cicilan pinjaman, kartu kredit, atau hipotek.

5. Pajak dan Sumbangan

Sebagian pendapatan mungkin digunakan untuk membayar pajak atau disumbangkan untuk tujuan amal dan kegiatan sosial.

6. Cadangan atau Likuiditas

Pendapatan juga bisa disimpan sebagai cadangan kas untuk kebutuhan mendadak atau kondisi tidak terduga.

Pemanfaatan pendapatan yang efektif dan bijak disimpulkan bagian dari manajemen keuangan yang baik, membantu individu atau entitas mencapai stabilitas finansial dan tujuan jangka panjang dan jangka pendek.

Pemanfaatan pendapatan dalam keluarga nelayan dapat dikelompokkan ke dalam beberapa kategori utama yang mencerminkan kebutuhan dan prioritas mereka. Berikut adalah beberapa pemanfaatan keluarga nelayan :

1. Kebutuhan pokok pangan yaitu membeli bahan makanan seperti beras, sayuran, dan kebutuhan harian lainnya kemudian sandang untuk membeli pakaian dan kebutuhan sandang lainnya untuk keluarga dan papan untuk memperbaiki rumah, membayar sewa, atau kebutuhan lainnya terkait tempat tinggal.
2. Biaya Pendidikan yaitu untuk membayar uang sekolah, buku, seragam, dan alat tulis untuk anak-anak.
3. Modal usaha yaitu peralatan nelayan untuk membeli atau memperbaiki perahu, jaring, mesin, atau alat tangkap lainnya dan membeli bahan bakar untuk perahu dan peralatan pendukung lainnya.

B. Pendapatan Keluarga

Sebelum membahas pengertian pendapatan keluarga, terlebih dahulu perlu dipahami definisi dari pendapatan itu sendiri. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI Online, 2020), kata *pendapatan* berasal dari kata dasar *dapat* yang berarti "mampu; sanggup; bisa; boleh; mungkin". Dari sini, istilah *pendapatan* diartikan sebagai "hasil kerja (usaha dan sebagainya); pencarian".

Pendapatan memiliki berbagai pengertian tergantung sudut pandang yang digunakan. Salah satu definisi diberikan oleh Badan Pusat Statistik (BPS, 2021), yang menyatakan bahwa pendapatan merupakan imbalan yang diterima, baik dalam bentuk uang maupun barang, sebagai hasil dari kegiatan kerja yang dibayarkan oleh perusahaan, kantor, atau majikan. Jika imbalan diterima dalam bentuk barang, maka nilainya disesuaikan dengan harga setempat. BPS juga membedakan istilah yang digunakan berdasarkan status pekerjaan. Untuk buruh, istilah yang digunakan adalah *upah*, sedangkan untuk pekerja nonburuh, seperti wirausaha atau pekerja lepas, istilah yang digunakan adalah *pendapatan*.

Selanjutnya, untuk memahami pengertian *pendapatan keluarga*, terlebih dahulu perlu diketahui konsep *pendapatan rumah tangga*. Pendapatan rumah tangga merujuk pada total penghasilan yang diperoleh oleh seluruh anggota rumah tangga, baik yang digunakan untuk memenuhi kebutuhan bersama maupun individu dalam keluarga. Pendapatan ini bersifat dinamis dan dapat berubah-ubah tergantung kemampuan dan kondisi kerja masing-masing anggota. Perubahan pendapatan akan berdampak langsung pada perubahan pola konsumsi rumah tangga. Oleh karena itu, pendapatan merupakan salah satu faktor penting yang memengaruhi perilaku konsumsi seseorang atau masyarakat (Sukirno, 2022).

Menurut BPS (2021), *pendapatan keluarga* adalah seluruh penghasilan atau penerimaan dalam bentuk uang maupun barang yang diperoleh dari semua anggota rumah tangga. Sumber pendapatan tersebut dapat berasal dari

upah atau gaji, usaha rumah tangga, pendapatan lainnya, maupun penerimaan transfer. Dalam konteks pendapatan dari usaha rumah tangga, yang dihitung adalah selisih antara pendapatan dan pengeluaran atau biaya operasional.

Sumarsono (2021) menjelaskan bahwa pendapatan keluarga merupakan penghasilan yang diperoleh anggota keluarga, baik dalam bentuk uang maupun barang yang dapat diuangkan, dari hasil kegiatan usaha atau pekerjaan yang dilakukan. Pendapatan ini dapat memengaruhi partisipasi kerja atau alokasi waktu kerja seseorang dalam keluarga. Sejalan dengan itu, Surono (2021) menambahkan bahwa pendapatan keluarga pada dasarnya merupakan gabungan pendapatan dari pasangan suami istri dalam rumah tangga.

Berdasarkan berbagai pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa pendapatan keluarga adalah keseluruhan penghasilan yang diperoleh oleh anggota keluarga dari berbagai sumber, baik berupa uang maupun barang. Pendapatan ini menjadi faktor penting dalam pemenuhan kebutuhan ekonomi keluarga dan memiliki pengaruh langsung terhadap kesejahteraan rumah tangga.

C. Nelayan

Pengertian dan klasifikasi nelayan nelayan adalah penduduk yang tinggal di wilayah pesisir pantai dan menggantungkan kehidupan ekonominya secara langsung dari kegiatan pengolahan sumber daya laut. Komunitas nelayan merupakan kelompok masyarakat yang bermata pencaharian sebagai pencari hasil laut dan menetap di desa-desa pesisir (Sastrawidjaya, 2022).

1. Ciri-Ciri Komunitas Nelayan

Ciri khas komunitas nelayan dapat dilihat dari beberapa aspek berikut:

a. Mata Pencarian

Nelayan adalah individu yang aktivitas utamanya berhubungan dengan lingkungan laut dan pesisir, khususnya dalam bidang perikanan.

b. Cara Hidup

Komunitas nelayan umumnya hidup dalam semangat gotong royong. Kerja sama sangat dibutuhkan terutama saat menghadapi kebutuhan yang memerlukan biaya besar atau tenaga banyak, seperti melaut, membangun rumah, atau membuat tanggul.

c. Keterampilan

Meskipun pekerjaan nelayan tergolong berat, mayoritas dari mereka hanya memiliki keterampilan yang diturunkan secara tradisional, bukan melalui pelatihan profesional. Profesi ini umumnya diwariskan dari orang tua.

2. Klasifikasi Nelayan Menurut Mulyadi (2020)

Berdasarkan Kepemilikan Alat Tangkap

- Nelayan Buruh: Menggunakan alat tangkap milik orang lain dan mendapat upah dari juragan.
- Nelayan Juragan: Memiliki alat tangkap dan mempekerjakan buruh nelayan.
- Nelayan Perorangan: Memiliki alat tangkap sendiri dan bekerja secara mandiri.

Berdasarkan Status Pekerjaan

- Nelayan Penuh: Tidak memiliki pekerjaan lain selain sebagai nelayan.
- Nelayan Sambilan Utama: Menjadikan nelayan sebagai pekerjaan utama namun memiliki pekerjaan tambahan.
- Nelayan Sambilan Tambahan: Pekerjaan utama di luar sektor perikanan, menjadi nelayan hanya sebagai pekerjaan tambahan.

Berdasarkan Kepemilikan Sarana Penangkapan Ikan

- Nelayan Penggarap: Bekerja menggunakan sarana penangkapan milik orang lain.
- Pemilik: Menguasai atau memiliki kapal dan alat tangkap, bisa juga disebut juragan jika tidak turun melaut.

Berdasarkan Kelompok Kerja

- Nelayan Perorangan: Bekerja mandiri tanpa bantuan orang lain.
- Nelayan Kelompok Usaha Bersama: Minimal 10 orang dalam organisasi nonbadan hukum.
- Nelayan Perusahaan: Bekerja dengan kontrak atau perjanjian kerja dengan badan usaha.

Berdasarkan Jenis Perairan

- Nelayan Laut: Menangkap ikan di laut lepas, termasuk zona ekonomi eksklusif.
- Nelayan Perairan Umum Pedalaman: Beroperasi di sisi darat dari garis pantai atau perairan umum.

Berdasarkan Tujuan Mata Pencaharian

- Nelayan Subsisten: Menangkap ikan untuk memenuhi kebutuhan sendiri.
- Nelayan Asli: Berasal dari komunitas lokal, menangkap ikan dalam skala kecil, terkadang komersial.
- Nelayan Komersil: Menangkap ikan untuk dipasarkan secara luas, baik domestik maupun ekspor.
- Nelayan Rekreasi: Menangkap ikan untuk kesenangan atau olahraga.

Berdasarkan Keterampilan Profesi

- Nelayan Formal: Memiliki pelatihan atau pendidikan formal serta sertifikasi.
- Nelayan Nonformal: Belajar secara turun-temurun tanpa pendidikan resmi.

Berdasarkan Mobilitas

- Nelayan Lokal: Beroperasi di wilayah perairan lokal berdasarkan izin daerah.
- Nelayan Andon: Melaut di luar wilayah asal mengikuti migrasi ikan dengan izin lintas daerah.

Berdasarkan Teknologi

- Nelayan Tradisional: Menggunakan alat tangkap sederhana dan tenaga manusia, beroperasi dekat pantai.
- Nelayan Modern: Menggunakan teknologi canggih, motor besar, dan alat tangkap modern untuk menjangkau laut yang lebih jauh.

Berdasarkan Jenis Kapal

- Nelayan Mikro: Kapal/perahu berukuran 0–10 GT (Gross Tonnage).
- Nelayan Kecil: Kapal/perahu berukuran 11–60 GT.
- Nelayan Menengah: Kapal/perahu berukuran 61–134 GT.
- Nelayan Besar: Kapal/perahu di atas 135 GT.

D. Pemanfaatan Pendapatan Keluarga Nelayan

1. Pengertian Pemanfaatan Pendapatan

Pemanfaatan pendapatan merupakan bentuk penggunaan penghasilan oleh rumah tangga untuk berbagai kebutuhan hidup, baik kebutuhan sehari-hari maupun kebutuhan jangka panjang. Menurut Sukirno (2006:153), pendapatan yang diterima oleh rumah tangga dapat digunakan untuk tiga hal utama, yaitu konsumsi, tabungan, dan pembayaran kewajiban (seperti pajak). Dalam konteks rumah tangga nelayan, pendapatan bersumber dari hasil tangkapan ikan dan memiliki karakteristik musiman yang membuat pengelolaannya memerlukan strategi khusus.

Pendapatan keluarga nelayan umumnya bersumber dari hasil tangkapan laut yang dijual langsung ke pasar atau ke tengkulak. Dalam konteks keluarga nelayan tradisional di wilayah pesisir, pendapatan tersebut tidak hanya digunakan untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari, tetapi juga dikelola sedemikian rupa agar mampu menunjang keberlangsungan hidup keluarga dalam jangka panjang, terutama menghadapi musim paceklik atau cuaca buruk yang menghambat aktivitas melaut.

Masyarakat khususnya kelurahan bajak yang bertempat daerah pesisir di Pantai Jakat, memanfaatkan pendapatan hariannya dengan berbagai cara. Setiap hari, hasil tangkapan ikan dijual dan sebagian dari uang yang diperoleh digunakan untuk memenuhi kebutuhan pokok seperti makanan, air bersih, dan listrik. Kebutuhan pendidikan anak-anak juga menjadi prioritas penting. Meskipun berpenghasilan terbatas.

Selain kebutuhan pokok dan pendidikan, keluarga nelayan juga menyadari pentingnya menabung. Dalam musim-musim tertentu, ketika cuaca ekstrem atau ombak besar melanda, nelayan tidak dapat melaut, sehingga tabungan menjadi tumpuan hidup keluarga. Oleh karena itu, keluarga nelayan sebagian besar menyalurkan pendapatannya sebagai cadangan dana untuk menghadapi masa sulit tersebut.

Pemeliharaan alat tangkap dan perahu juga menjadi pos pengeluaran yang tidak dapat dihindari. Tanpa perahu yang layak atau jaring yang bagus, nelayan tidak bisa bekerja dengan optimal. Maka, sebagian pendapatan dialokasikan untuk membeli bahan bakar, mengganti jaring, atau memperbaiki bagian-bagian perahu yang rusak.

Sebagai bentuk diversifikasi ekonomi keluarga, keluarga nelayan turut berkontribusi dengan membuka usaha kecil di rumah, seperti mengolah ikan hasil tangkapan menjadi ikan asin atau kerupuk ikan. Produk-produk ini kemudian dijual di pasar lokal, memberikan tambahan penghasilan yang cukup signifikan, terutama di musim ketika hasil tangkapan menurun.

Dari narasi tersebut, dapat disimpulkan bahwa pemanfaatan pendapatan keluarga nelayan tidak hanya ditujukan untuk konsumsi harian, tetapi juga diarahkan pada upaya-upaya mempertahankan keberlangsungan ekonomi keluarga. Pengelolaan keuangan yang sederhana namun strategis menjadi kunci agar mereka tetap bertahan dalam kondisi yang tidak baik.

Selain memenuhi kebutuhan pokok dan tabungan keluarga nelayan juga memanfaatkan untuk memenuhi kebutuhan sekunder dan Kebutuhan primer yang berkaitan dengan peningkatan kualitas hidup yaitu

1. Kebutuhan Primer

Kebutuhan primer merupakan kebutuhan dasar yang harus dipenuhi agar keluarga dapat bertahan hidup secara layak. Bagi keluarga nelayan, pemanfaatan pendapatan pertama-tama diarahkan untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhan pokok seperti pangan, sandang, dan papan. Kebutuhan ini menjadi prioritas utama dalam alokasi keuangan rumah tangga.

Seorang nelayan tradisional di wilayah pesisir, pendapatan harian yang diperoleh dari hasil melaut digunakan untuk membeli bahan makanan pokok seperti beras, sayur, dan minyak goreng. Pangan merupakan kebutuhan yang tidak bisa ditunda, sehingga meskipun pendapatan fluktuatif, kebutuhan ini tetap diusahakan untuk selalu terpenuhi.

Kebutuhan sandang, meskipun tidak seintensif kebutuhan pangan, juga mendapat perhatian. Keluarga nelayan harus menyisihkan sebagian

kecil pendapatan untuk membeli pakaian, terutama saat tahun ajaran baru atau hari-hari besar keagamaan. Meski sederhana, kebutuhan sandang dipandang penting untuk menunjang aktivitas sosial dan menjaga rasa percaya diri. Sedangkan untuk kebutuhan papan, meskipun keluarga nelayan umumnya telah memiliki rumah sendiri, meski dengan kondisi sederhana pendapatan digunakan untuk perawatan rumah, seperti memperbaiki atap yang bocor atau mengganti dinding bambu yang lapuk. Beberapa keluarga juga mencicil pembangunan rumah yang lebih layak jika pendapatan memungkinkan.

Selain tiga kebutuhan utama tersebut, kebutuhan dasar lainnya seperti biaya air bersih, listrik, dan bahan bakar rumah tangga juga menjadi bagian dari pengeluaran rutin yang dipenuhi dari pendapatan melaut. Semua ini menunjukkan bahwa pengelolaan pendapatan pada keluarga nelayan lebih difokuskan untuk menjamin keberlangsungan hidup keluarga dari hari ke hari. Dengan kata lain, kebutuhan primer menjadi fondasi utama dalam pengelolaan pendapatan keluarga nelayan. Meskipun mereka dihadapkan pada risiko pendapatan yang tidak menentu, prioritas terhadap kebutuhan primer tetap menjadi perhatian utama dalam pengambilan keputusan ekonomi keluarga.

2. Kebutuhan Sekunder

Kebutuhan sekunder ini meliputi pembelian pakaian baru, peralatan rumah tangga, telepon seluler, serta biaya hiburan sederhana seperti

rekreasi keluarga ke tempat wisata lokal atau menghadiri acara sosial di lingkungan sekitar.

Kebutuhan sekunder dipenuhi secara bertahap dan menyesuaikan dengan kondisi pendapatan saat itu. Ketika hasil tangkapan ikan sedang melimpah dan harga pasar relatif tinggi, mereka memanfaatkan momen tersebut untuk membeli keperluan rumah seperti kipas angin, lemari, atau perbaikan ringan pada rumah. Anak-anak juga sesekali dibelikan pakaian baru atau mainan sederhana sebagai bentuk penghargaan atas prestasi di sekolah.

Pemenuhan kebutuhan sekunder ini menunjukkan bahwa meskipun pendapatan keluarga nelayan tidak selalu stabil, mereka tetap memiliki strategi untuk menikmati hasil kerja mereka dan berpartisipasi aktif dalam kehidupan sosial. Kebutuhan sekunder bukan hanya soal konsumsi, tetapi juga bagian dari proses membangun kesejahteraan keluarga secara menyeluruh.

2. Pola Pemanfaatan Pendapatan Keluarga Nelayan

Pemanfaatan pendapatan oleh keluarga nelayan umumnya terbagi menjadi tiga kelompok besar:

a. Konsumsi Rumah Tangga

Konsumsi rumah tangga mencakup pengeluaran untuk kebutuhan pokok seperti pangan, sandang, pendidikan anak, dan layanan kesehatan. Dalam banyak kasus, konsumsi merupakan pengeluaran terbesar dalam struktur keuangan rumah tangga nelayan. Soekartawi (2001) menjelaskan

bahwa dalam rumah tangga petani dan nelayan, konsumsi merupakan bentuk penggunaan pendapatan yang paling utama, terutama untuk pemenuhan kebutuhan hidup sehari-hari.

b. Biaya Produksi dan Modal Usaha

Sebagian pendapatan digunakan untuk mendukung aktivitas ekonomi nelayan, seperti membeli bahan bakar, perbaikan kapal, penggantian alat tangkap, dan kebutuhan operasional lainnya. Menurut Todaro dan Smith (2003), rumah tangga miskin di pedesaan seringkali mengalokasikan sebagian dari pendapatan mereka untuk keperluan produktif demi menjaga kelangsungan usaha keluarga.

c. Tabungan dan Investasi

Jika terdapat sisa dari pendapatan setelah konsumsi dan biaya produksi, maka rumah tangga nelayan akan mengalokasikan pendapatan tersebut untuk ditabung atau diinvestasikan. Tabungan bisa berbentuk simpanan di lembaga keuangan maupun dalam bentuk investasi seperti pembelian aset produktif (misalnya kapal, jaring tambahan, atau lahan). Keynes (dalam Sukirno, 2006) menyatakan bahwa tingkat tabungan rumah tangga sangat dipengaruhi oleh tingkat pendapatan dan kecenderungan menabung (marginal propensity to save) individu.

E. Hasil Penelitian yang relevan

Penelitian yang dilakukan oleh Jamal (2014) berjudul “Analisis Faktor yang Mempengaruhi Pendapatan Nelayan (Studi Nelayan Pesisir Desa Kelampis Kecamatan Kelampis Kabupaten Bangkalan)”. Penelitian ini

menggunakan metode regresi linear berganda dengan pendekatan kuantitatif deskriptif. Variabel dependen dalam penelitian ini adalah pendapatan nelayan, sedangkan variabel independennya meliputi modal, umur, curahan jam kerja, pengalaman kerja, harga, dan hasil tangkapan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara simultan, semua variabel independen tersebut berpengaruh signifikan terhadap pendapatan nelayan. Namun secara parsial, hanya curahan jam kerja, pengalaman kerja, harga, dan hasil tangkapan yang berpengaruh signifikan terhadap pendapatan nelayan. Sementara itu, variabel modal dan umur tidak berpengaruh signifikan secara parsial.

Sementara itu, Heryansyah et al. (2021) melakukan penelitian berjudul *“Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Produksi Nelayan di Kabupaten Aceh Timur”*. Penelitian ini menggunakan metode Multiple Linear Regression dengan pendekatan Ordinary Least Square (OLS). Dalam penelitian ini, variabel dependen yang diteliti adalah produksi nelayan, sedangkan variabel independennya terdiri dari modal, jumlah nelayan, jarak tempuh, pendidikan, dan ukuran kapal. Hasil analisis menunjukkan bahwa modal, jumlah nelayan, jarak tempuh, dan ukuran kapal berpengaruh signifikan terhadap produksi nelayan di Kabupaten Aceh Timur. Sebaliknya, pendidikan tidak memberikan pengaruh yang signifikan terhadap produksi nelayan.

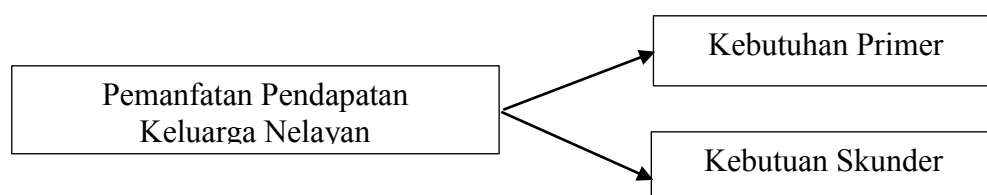
F. Kerangka Berfikir

Keluarga nelayan merupakan bagian dari masyarakat pesisir yang menggantungkan penghasilan utama dari hasil tangkapan laut. Namun, pendapatan yang diperoleh umumnya bersifat fluktuatif dan bergantung pada

musim, kondisi cuaca, serta hasil tangkapan harian. Kondisi ini menyebabkan pendapatan rumah tangga nelayan cenderung tidak stabil dan berdampak langsung pada tingkat kesejahteraan keluarga mereka.

Untuk memahami kesejahteraan ekonomi keluarga nelayan, maka perlu dilakukan analisis terhadap rata-rata pendapatan yang diterima, serta pola pengeluaran yang dilakukan oleh rumah tangga nelayan. Informasi ini penting untuk mengetahui bagaimana pendapatan tersebut dimanfaatkan apakah hanya untuk konsumsi, atau juga dialokasikan untuk kebutuhan produktif seperti pendidikan, kesehatan, tabungan, maupun modal usaha.

Menurut teori pendapatan (Sukirno, 2006), besaran pendapatan akan memengaruhi pola konsumsi dan keputusan ekonomi rumah tangga. Sedangkan menurut Soekartawi (2002), pemanfaatan pendapatan rumah tangga nelayan dipengaruhi oleh kebutuhan konsumtif, produksi, dan sosial. Oleh karena itu, penting untuk mengkaji sejauh mana pemanfaatan pendapatan keluarga nelayan di Kelurahan Bajak digunakan untuk kebutuhan-kebutuhan tersebut.



Gambar. 1.1
Kerangka Berfikir